

Diterima : 17 November 2024

Direvisi : 23 Desember 2024

Online : 30 Desember 2024

Edisi : 30 Desember 2024

Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Kerja dengan Persepsi Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik Di SMK Negeri 34 Jakarta

Chintya Widayani Rahman*, Faried Wadjdi, Suyitno

Universitas Negeri Jakarta, Jl.R.Mangun Muka, No.11, Rawamangun, East Jakarta 13220, Indonesia.

*Email: chintyawidayani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara status sosial ekonomi orang tua dan motivasi kerja dengan persepsi kesiapan kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII program keahlian teknik instalasi tenaga listrik di SMK Negeri 34 Jakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan: (1) tidak terdapat hubungan antara variabel status sosial ekonomi orang tua dengan persepsi kesiapan kerja, dimana nilai signifikansi $> 0,05$ yaitu $0,056$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,259 < 0,266$) (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi kerja dengan persepsi kesiapan kerja, dimana nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu $< 0,001$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,750 < 0,266$) dengan arah positif ($t_{hitung} > 0$) (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dan motivasi kerja secara bersama-sama dengan persepsi kesiapan kerja dengan tingkat hubungan yang tinggi dengan nilai signifikansi yaitu $< 0,001$ yang berarti kurang dari $0,05$ yaitu ($< 0,001 < 0,05$) dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,753 > 0,266$) dengan arah positif ($t_{hitung} > 0$), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dan motivasi kerja dengan persepsi kesiapan kerja dengan kontribusi sebesar $56,7\%$.

Kata-kunci: motivasi kerja, persepsi kesiapan kerja, status sosial ekonomi orang tua

Abstract

This study aims to determine the correlation between the socio-economic status of parents and work motivation with the perception of work readiness. This study uses a quantitative descriptive approach. The subjects in this study were class XII students of the electrical installation engineering expertise program at SMK Negeri 34 Jakarta. The data collection method used was a questionnaire. The results of the study showed: (1) there was no relationship between the variables of the socio-economic status of parents and the perception of work readiness, where the significance value > 0.05 , namely 0.056 and the calculated $r_{value} < r_{table}$ ($-0.259 < 0.266$) (2) there was a positive and significant relationship between work motivation and the perception of work readiness, where the significance value < 0.05 , namely < 0.001 and the calculated $r_{value} < r_{table}$ ($0.750 < 0.266$) with a positive direction ($r_{value} > 0$) (3) there was a positive and significant relationship between the socio-

economic status of parents and work motivation together with the perception of work readiness with a high level of relationship with a significance value of < 0.001 which means less than 0.05, namely ($< 0.001 < 0.05$) and the calculated $r_{\text{value}} < r_{\text{table}}$ ($0.753 > 0.266$) with a positive direction ($r_{\text{value}} > 0$), indicating that there was a positive relationship. and significant between the socio-economic status of parents and work motivation with the perception of work readiness with a contribution of 56.7%.

Keywords: *perception of work readiness, socioeconomic status of parents, work motivation*

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat telah menyebabkan persaingan dalam dunia kerja lebih kompetitif sehingga dibutuhkan tenaga kerja dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan pada dunia kerja (Lord, 2020). Dalam hal ini, proses pendidikan adalah salah satu cara untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Berdasarkan Pasal 15 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan vokasi adalah pendidikan menengah yang membekali siswa untuk bekerja dalam profesi tertentu. Pendidikan vokasi mencakup Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang bertujuan untuk mempersiapkan siswanya menjadi lulusan yang siap memasuki dunia kerja dengan pengetahuan dan keterampilan serta siap bekerja sesuai dengan bidang keahliannya (Rintala & Nokelainen, 2020; Vos et al., 2023).

Akan tetapi fenomena yang terjadi di lapangan masih dominan lulusan SMK yang belum memasuki ranah dunia kerja, dikutip dari data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat berdasarkan pendidikannya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tamatan SMK masih menjadi yang paling tinggi dibandingkan tamatan jenjang Pendidikan lainnya, yaitu sebesar 8,62% per Februari 2024 walaupun adanya penurunan jika dibandingkan di tahun 2023 yaitu sebesar 9,31% per february 2023, namun lulusan sekolah menengah kejuruan hingga saat ini masih menjadi lulusan paling tinggi tingkat penganggurannya (Moore & Khan, 2020; Jamaludin et al., 2021; Janyam, 2023). Tingginya jumlah pengangguran pada lulusan SMK dianggap tidak memiliki kesiapan kerja yang cukup. Faktor utama yang dapat menyebabkan mempengaruhi kesiapan lulusan SMK untuk terjun ke dalam dunia kerja adalah perkembangan teknologi yang pesat dan perubahan pasar kerja (Mahfud et al., 2020).

Kemudian peneliti melakukan pengambilan data awal untuk mengetahui tentang lulusan siswa SMK Negeri 34 Jakarta pada program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL). Berdasarkan hasil yang didapatkan dari data penelusuran lulusan di SMK Negeri 34 Jakarta pada program keahlian TITL pada tahun lulusan 2023, sebanyak 55 siswa telah berhasil lulus. Akan tetapi dari jumlah tersebut hanya 16 siswa yang berkerja, sebanyak 15 siswa yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan sebanyak 24 siswa yang belum mendapatkan pekerjaan. Dari 16 siswa yang berkerja hanya 7 siswa yang berkerja sesuai dengan kemampuan pada bidang kelistrikan seperti bidang Teknisi Listrik dan Teknisi Service serta 9 orang berkerja diluar dari bidang kelistrikan seperti menjadi pelayan, kasir dan staff pabrik. Dari hasil data tersebut diketahui lulusan yang sudah berkerja tidak mencapai setengah dari total 55 siswa. Sehingga, menunjukan bahwa persepsi kesiapan kerja siswa masih belum sesuai serta belum memenuhi kriteria dan kualifikasi pada dunia kerja.

Persepsi kesiapan kerja memiliki faktor yang memiliki hubungan dengan kesiapan kerja yakni menurut penelitian Marciniak et al. (2020) menjelaskan cita-cita, motivasi kerja, lingkungan keluarga, kesehatan, kepribadian, bakat, kemampuan, kondisi fisik, pengalaman, keterampilan, ekonomi orang tua, sikap dan pandangan hidup merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi bagaimana kesiapan seseorang dalam menghadapi dunia kerja. Sedangkan menurut Esche dan Böhnke (2024) menjelaskan motivasi, pengalaman, status sosial ekonomi orang tua, keberhasilan akademis, harapan untuk memasuki dunia kerja dan pengetahuan adalah beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan siswa SMK dalam menghadapi dunia kerja. Dari faktor tersebut, penulis ingin meninjau beberapa variabel yang memiliki korelasi dengan persepsi kesiapan kerja yaitu menggunakan variabel status sosial ekonomi orang tua dan variabel motivasi kerja siswa.

Status sosial ekonomi bervariasi dan dikelompokkan berdasarkan individu. Beberapa orang memiliki status sosial ekonomi tinggi, menengah atau rendah. Menurut pernyataan Antonoplis (2022) mengemukakan bahwa status sosial ekonomi antara lain meliputi tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, jenis pekerjaan, fasilitas khusus, dan barang-barang berharga. Dalam penelitian yang telah

dilakukan oleh Mazurik et al. (2023) menjelaskan bahwa status sosial ekonomi seseorang menunjukkan bagaimana kondisi finansial keluarga siswa yang tercermin dalam posisinya di masyarakat. Orang tua dengan pendapatan lebih tinggi biasanya memberikan dukungan dengan baik, sehingga anaknya mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuan serta lebih mempersiapkan anaknya untuk memasuki dunia kerja.

Dalam penelitian Timar-Anton et al. (2023) yang menegaskan bahwa kesiapan seseorang memasuki dunia kerja sangat dipengaruhi oleh status sosial dan ekonomi orang tuanya. Orang tua dengan status sosial ekonomi rendah berharap anaknya dapat bekerja setelah lulus untuk mendukung perekonomian orang tua mereka, namun orang tua dengan status sosial ekonomi rendah biasanya tidak mengetahui pasar tenaga kerja yang sebenarnya. Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Womack dan Shi (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kondisi sosial dan ekonomi orang tua dengan kesiapan kerja siswa. Siswa dengan latar belakang status sosial dan ekonomi yang tinggi akan lebih mempersiapkan anaknya dengan memfasilitasi pembelajaran agar anaknya dapat terus mengasah pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan bidang yang ditekuni.

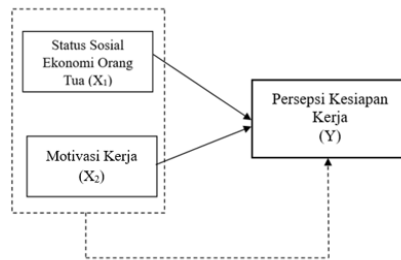
Selain status sosial ekonomi orangtua adapun faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa yakni motivasi kerja. Siswa memerlukan dorongan berupa motivasi untuk meningkatkan kesiapan kerja (Espinoza et al., 2024). Menurut Zhang dan Jen (2024) menyatakan bahwa salah satu unsur yang mempengaruhi keinginan siswa untuk bekerja setelah lulus adalah motivasi mereka untuk bekerja. Selanjutnya menurut Martínez-Camarillo et al. (2019) yang mengungkapkan bahwasannya motivasi kerja ialah sesuatu yang mempunyai dorongan untuk bekerja. Oleh karena itu, dengan motivasi kerja dapat membantu siswa untuk lebih giat belajar dan mengembangkan kemampuannya hingga dapat mengarahkan tujuan yang diinginkan siswa. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi motivasi kerja yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula kesiapan kerja pada siswa.

Maka dari itu motivasi kerja sangat berpengaruh dan mempunyai hubungan yang kuat dengan persepsi kesiapan bekerja, penelitian yang telah dilakukan oleh Marion (2019) menunjukkan hasil bahwa motivasi kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan, dengan didapatkannya motivasi kerja yang tinggi maka akan meningkatkan kesiapan kerja siswa. Siswa beranggapan bahwa dengan bekerja maka mereka berharap dapat meringankan beban yang ditanggung oleh orang tua, hal tersebut mendorong siswa masuk dunia pekerjaan setelah lulus dari SMK. Penelitian lain yang telah dilakukan Jackson (2023) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi kerja terhadap kesiapan kerja sehingga semakin termotivasi siswa untuk bekerja maka siswa semakin siap untuk bekerja.

Dalam pembahasan di atas, status sosial dan ekonomi orang tua dan motivasi kerja berpengaruh sekaligus mempunyai hubungan dengan persepsi kesiapan kerja siswa, orang tua dengan status sosial ekonominya tinggi akan lebih mewadahi anaknya dalam belajar agar lebih memiliki kemampuan dan keahlian dan memiliki kesiapan kerja yang optimal serta salah satu faktor penting yang berkorelasi dengan persepsi kesiapan bekerja siswa adalah motivasi kerja, semakin dominan motivasi kerja yang dimiliki maka kesiapan bekerjanya semakin optimal. Oleh karena itu, dari permasalahan yang telah dijabarkan, maka penulis membuat penelitian dengan judul: “Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Motivasi Kerja Terhadap Persepsi Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 34 Jakarta”.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian korelasional berguna untuk menganalisis ada atau tidaknya korelasi antar variabel atau membuat prediksi untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan. Metode ini dipilih karena selaras dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, ialah untuk mendapatkan data mengenai hubungan yang berkaitan dengan kondisi gejala selama masa penelitian. Hubungan antara variabel status sosial ekonomi orang tua, motivasi kerja dan persepsi kesiapan kerja pada penelitian ini berdasarkan kerangka berpikir di atas digambarkan dengan model hubungan X_1 , X_2 dan Y dibawah ini:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas XII Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 34 Jakarta, dengan total siswa 65 siswa. Sampel yang digunakan yaitu 55 siswa dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling* yang merupakan teknik pengambilan peserta sampel secara acak dari populasi tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini memakai kuesioner atau angket yang diberikan secara langsung pada sampel penelitian. Kuesioner yang dipakai dalam penelitian ini ialah kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X_1), Motivasi Kerja (X_2) dan Persepsi Kesiapan Kerja (Y).

Pengukuran serta pengambilan dengan cara survey yang memperoleh data primer. Pengukuran pada variabel Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X_1) menggunakan persetujuan responden sedangkan variabel Motivasi Kerja (X_2) dan Persepsi Kesiapan Kerja (Y) menggunakan pengukuran skala ordinal serta model skala likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu: Skor 5 = Sangat Setuju, Skor 4 = Setuju, Skor 3 = Kurang Setuju, Skor 2 = Tidak Setuju dan Skor 1 = Sangat Tidak Setuju.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data statistik yang bentuknya sebab akibat atau dapat dikatakan dengan hubungan/pengaruh yang menggunakan teknik analisis data berupa statistik deskriptif. Peneliti menggunakan analisis deskriptif untuk dapat memberikan gambaran umum kondisi yang terjadi di lokasi penelitian atau data hasil penelitian.

Analisis data soal uji coba menggunakan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas guna mengetahui layak tidaknya instrumen. Metode analisis data menggunakan analisis statistic deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji T, uji F dan menentukan sumbangan efektif dan relatif. Data diolah dengan menggunakan bantuan software Stistical Product and Service Solution (SPSS) versi 30 dan Microsoft Excel.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis deskriptif hasil yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil analisis deskriptif dari variable Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X_1), Motivasi Kerja (X_2) dan Persepsi Kesiapan Kerja (Y).

Variabel Persepsi Kesiapan Kerja (Y)

Data yang diperoleh dari variabel persepsi kesiapan kerja didapatkan skor minimalnya adalah 86 dan skor maksimalnya adalah 120, dengan nilai mean sebesar 102, nilai modus sebesar 111 dan nilai standar deviasi sebesar 8,39.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Persepsi Kesiapan Kerja (Y)

Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif
86 – 90	6	10,9%
91 – 95	7	12,7%
96 – 100	12	21,8%
101 – 105	12	21,8%
106 – 110	6	10,9%
111 – 115	10	18,2%
116 – 120	2	3,6%
Jumlah	55	100%

Variabel Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X_1)

Data yang diperoleh dari variabel status sosial ekonomi orang tua didapatkan skor minimalnya adalah 36 dan skor maksimalnya adalah 69, dengan nilai mean sebesar 51,76, nilai modus sebesar 48 dan nilai standar deviasi sebesar 8,36.

Variabel Motivasi Kerja (X_2)

Data yang diperoleh dari variabel motivasi kerja didapatkan skor minimalnya adalah 81 dan skor maksimalnya adalah 115, dengan nilai mean sebesar 98,45, nilai modus sebesar 105 dan nilai standar deviasi sebesar 9,2. Uji Prasyarat dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji linearitas sedangkan untuk uji asumsi klasik meliputi uji multikolinearitas dan uji heteroskedastitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data variabel independen dan dependen penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Statistik yang digunakan untuk menguji normalitas pada penelitian ini menggunakan *one sample Kolmogrov-Smirnov Test* yang dilihat dari nilai residual signifikansinya, data dapat dikatakan normal jika nilai residual signifikansi lebih besar dari ($> 0,05$) maka data berdistribusi normal. Berdasarkan perhitungan *one sample Kolmogrov-Smirnov Test* diperoleh nilai *Asmp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 yang berarti nilainya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data bahwa semua data pada ketiga variabel berdistribusi normal.

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier yang substansial antara variabel independen dan variabel dependen. Untuk menguji linearitas pada penelitian ini menggunakan *test for linearity*, data dapat dikatakan linear jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$). Berdasarkan perhitungan output SPSS dalam kolom *linearity* pada ANOVA Tabel menunjukkan bahwa nilai Variabel Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X_1) dengan Persepsi Kesiapan Kerja (Y) sebesar 0,902. Artinya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear. Selanjutnya pada nilai variabel Motivasi Kerja (X_2) dengan Persepsi Kesiapan Kerja (Y) sebesar 0,310. Artinya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear.

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi yang signifikan antara variabel dependen dalam model regresi. Untuk menguji multikolinearitas pada penelitian ini dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi, jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10,00 ($< 10,00$) maka tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan perhitungan diketahui nilai VIF untuk variabel status sosial ekonomi orang tua dan motivasi kerja yaitu sebesar 1,073. Nilai VIF dari kedua variabel independen adalah kurang dari 10,00 maka kedua variabel independen tersebut tidak ditemukan adanya masalah multikolinearitas.

Uji heteroskedastitas bertujuan untuk memastikan apakah residual dari suatu pengamatan dalam model regresi menunjukkan varians yang tidak sama. Disebut homoskedastisitas jika varians antara sisa observasi satu observasi dengan observasi lainnya konstan, dan disebut heteroskedastisitas jika variansnya bervariasi. Untuk menguji heteroskedastitas pada penelitian ini menggunakan metode uji *Spearman's Rho*, yaitu mengkorelasikan nilai residual (*unstandardized residual*) dengan masing-masing variabel independen, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($> 0,05$) maka tidak terjadi masalah heteroskedastitas. Berdasarkan perhitungan korelasi antara status sosial ekonomi orang tua dengan nilai

residual (unstandardized residual) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,957 dan motivasi kerja sebesar 0,682. Jadi, dapat diketahui bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastitas, hal tersebut karena nilai signifikansi korelasi lebih besar dari 0,05.

Berikut hasil perhitungan pada uji hipotesis :

Hipotesis 1: Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Persepsi Kesiapan Kerja

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel $X_2 - Y$ dimana diketahui nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ ($-0,259 < 0,266$) dengan arah negative ($r_{hitung} < 0$). Kemudian nilai signifikansi dibuktikan dengan nilai signifikansi $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1,955 < 2,005$) dengan nilai signifikansi dari uji korelasi $> 0,05$ yaitu 0,056. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat korelasi antar variabel. Sebaliknya, jika signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat korelasi. Berdasarkan hasil analisis korelasi diketahui hipotesis pertama menunjukkan **H_0 diterima dan H_a ditolak**, yang menyatakan bahwa X_1 tidak memiliki hubungan dengan Y .

Hipotesis 2: Hubungan Antara Motivasi Kerja Dengan Persepsi Kesiapan Kerja

Maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara variabel $X_2 - Y$ dimana diketahui nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,750 > 0,266$) dengan kekuatan nilai korelasi mengacu pada tabel 3.14 yaitu rentang (0,600 – 0,799) tergolong kuat dengan arah positif ($r_{hitung} > 0$). Kemudian nilai signifikansi dibuktikan dengan nilai signifikansi $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,255 > 2,005$) dengan nilai signifikansi dari uji korelasi $< 0,05$ yaitu $< 0,001$. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat korelasi antar variabel. Sebaliknya, jika signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat korelasi. Berdasarkan hasil analisis korelasi diketahui hipotesis pertama menunjukkan **H_0 ditolak dan H_a diterima**, yang menyatakan bahwa X_2 memiliki hubungan dengan Y .

Hipotesis 3: Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Kerja Dengan Persepsi Kesiapan Kerja

Maka dapat diketahui bahwa nilai r_{hitung} sebesar 0,753 lebih besar dari pada r_{tabel} 0,266 ($0,753 > 0,266$) dengan kekuatan nilai korelasi mengacu pada tabel 3.14 yaitu rentang (0,600 – 0,799) tergolong kuat dengan arah positif ($r_{hitung} > 0$), yang menunjukkan bahwa antara status sosial ekonomi orang tua (X_1) dan motivasi kerja (X_2) secara bersama-sama terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan persepsi kesiapan kerja (Y) dengan tingkat hubungan kuat. Lalu, nilai F_{hitung} sebesar 34,038 dan F_{tabel} sebesar 3,175 ($34,038 > 3,175$) dengan nilai signifikansi $< 0,001$ yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($< 0,001 < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi orang tua (X_1) dan motivasi kerja (X_2) secara Bersama-sama terdapat hubungan dengan persepsi kesiapan kerja (Y).

Nilai koefisien determinasi dapat dilihat melalui besarnya nilai *R-square* (R^2). Berdasarkan analisis data dengan menggunakan SPSS versi 30 menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,567 (56,7%). Nilai tersebut berarti perubahan variabel Persepsi Kesiapan Kerja (Y) dijelaskan oleh Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X_1) dan Motivasi Kerja (X_2) pada siswa kelas XII program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 34 Jakarta turut andil 56,7%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 43,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis maka dilakukan pembahasan tentang hasil penelitian sebagai berikut:

Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Persepsi Kesiapan Kerja

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan persepsi kesiapan kerja. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi atau nilai r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($-0,259 < 0,266$) dengan nilai signifikansi $> 0,05$ yaitu $0,056$ dan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-1,955 < 2,005$). Serta nilai r_{hitung} yang bernilai negative. Maka, dengan perolehan nilai analisis data tersebut, artinya latar belakang status sosial ekonomi yang dimiliki siswa tidak memiliki hubungan dengan tingkat persepsi kesiapan kerja siswa.

Pengaruh eksternal dapat berdampak pada persepsi kesiapan kerja. Status sosial ekonomi orang tua merupakan salah satu faktor yang berkontribusi. Status sosial ekonomi orang tua merupakan kedudukan yang dimiliki orang tua dalam lingkungan masyarakat yang berkaitan dengan kondisi ekonomi. Orang tua dengan status sosial yang tinggi dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan anak-anaknya untuk terus meningkatkan keterampilan agar memiliki kesiapan kerja yang mumpuni. Namun temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis ditolak, sehingga mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kesiapan kerja antara siswa yang memiliki latar belakang ekonomi yang rendah, sedang atau tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa memiliki orang tua dengan status sosial yang baik tidak menjamin seorang siswa memiliki kesiapan yang tinggi untuk memasuki dunia kerja.

Beberapa faktor yang diduga menyebabkan status sosial ekonomi orang tua tidak memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan persepsi kesiapan kerja siswa adalah faktor pertama yang diduga disebabkan oleh kendala teknik dalam pengisian data. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas XII Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik yang dimana saat penelitian berlangsung siswa kelas XII masih melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) oleh karena itu pemberian kuesioner kepada siswa dilakukan melalui WhatsApp Group pada malam hari setelah siswa pulang dari tempat melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL), hal tersebut diduga membuat siswa kurang fokus dalam mengisi kuesioner sehingga hasil yang diperoleh menjadi kurang optimal.

Faktor kedua diduga disebabkan oleh jumlah soal pada kuesioner variabel Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X_1) yang terlalu sedikit yaitu berjumlah 18 butir. Keterbatasan jumlah soal ini diduga menghambat pengukuran yang lebih mendalam terhadap variabel Persepsi Kesiapan Kerja (Y). Ketika jumlah soal terbatas, maka dimensi-dimensi penting dari variabel Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X_1) mungkin tidak terwakili secara kuat. Akibatnya, hubungan antara variabel Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X_1) dengan Persepsi Kesiapan Kerja (Y) yang mungkin ada, tetapi jadi tidak dapat terdeteksi secara jelas.

Faktor ketiga diduga disebabkan status sosial ekonomi orang tua siswa bukan halangan untuk mengakses fasilitas dalam mendukung pembelajaran siswa, karena fasilitas tersebut telah tersedia di sekolah. Contohnya, di SMK Negeri 34 Jakarta terdapat fasilitas seperti perpustakaan, bengkel listrik, ruang praktik motor listrik, ruang praktik instalasi penerangan listrik, ruang praktik AC beserta *tools* dan komponen yang dibutuhkan. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk terus mengembangkan potensi mereka tanpa hambatan finansial, sekolah ini mengurangi perbedaan latar belakang sosial ekonomi para siswa.

Dalam penelitian terdahulu oleh Khairunnisa dan Trisnawati (2024) dengan judul “Pengaruh Praktik Kerja Industri, Informasi Dunia Kerja dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK” yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi orang tua tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesiapan kerja siswa kelas XII Jurusan OTKP SMKN 2 Buduran dengan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu $0,896 < 1,994$, dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa siswa dengan latar belakang ekonomi yang tinggi tidak menjamin siswa tersebut memiliki tingkat kesiapan kerja pula. Kemudian, peneliti lain yang berkaitan dengan hubungan status sosial ekonomi orang tua dengan persepsi kesiapan kerja, yaitu dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Umami dan Rahmaningtyas (2022) dengan judul “Faktor pendukung kesiapan kerja: Study analisis kuantitatif” yang menyatakan bahwa keadaan ekonomi orang tua tidak memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII kompetensi keahlian OTKP di SMK Negeri 1 Bawang dengan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu $-0,085 < 0,675$, penelitian tersebut menjelaskan bahwa tidak semua siswa mendapat fasilitas dan dukungan yang cukup dari orang tua dalam proses pengembangan karir mereka.

Hubungan Antara Motivasi Kerja Dengan Persepsi Kesiapan Kerja

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi kerja dengan persepsi kesiapan kerja. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi atau nilai r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} ($0,750 > 0,266$) dengan nilai signifikansi $> 0,05$ yaitu $< 0,001$ dan t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($8,255 > 2,005$). Maka, dengan perolehan nilai analisis data tersebut, artinya semakin tinggi motivasi kerja siswa maka akan semakin tinggi juga tingkat persepsi kesiapan kerja siswa.

Ditinjau dari hasil kecenderungan motivasi kerja siswa kelas XII Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 34 Jakarta, diketahui bahwa kecenderungannya berada pada kategori sedang (67%). Artinya motivasi kerja dengan persepsi kesiapan kerja masih tergolong rendah dan motivasi siswa untuk bekerja setelah lulus sekolah masih belum optimal, sehingga dapat berdampak pada peningkatan pengangguran lulusan baru. Maka dari itu motivasi kerja siswa memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan siswa untuk terjun ke dunia kerja. Siswa dengan motivasi kerja yang tinggi akan mendorong siswa untuk memaksimalkan diri dalam pembelajaran dan kegiatan yang berkaitan dengan persiapan karier. Motivasi kerja yang tinggi mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan diri yang diperlukan untuk sukses di tempat kerja. Mereka akan berusaha untuk terus belajar, meningkatkan keterampilan teknis dan non-teknis, serta mengasah kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerjasama tim, dan adaptasi yang dibutuhkan di dunia kerja.

Dalam penelitian terdahulu oleh Novita (2022) yang berjudul “Pengaruh Pengalaman Praktek Kerja Industri dan Motivasi Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa” yang menyatakan bahwa motivasi kerja memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja dengan nilai sig $0,01 < 0,05$. Didukung juga oleh penelitian Riyanti dan kasyadi (2021) yang berjudul “Motivasi dan Pengalaman Praktek Kerja Industri Mempengaruhi Kesiapan Kerja Siswa: Studi pada SMK Swasta di Kabupaten Bogor” yang menyatakan bahwa motivasi kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja dengan nilai sig $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 7,380$ pada penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi motivasi kerja maka kesiapan kerjanya akan semakin optimal.

Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Kerja Dengan Persepsi Kesiapan Kerja

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dan motivasi kerja dengan persepsi kesiapan kerja. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi atau r_{hitung} sebesar $0,753$ lebih besar dari pada r_{tabel} $0,266$ ($0,753 > 0,266$) dan bernilai positif. Selanjutnya nilai signifikansi sebesar $< 0,001$ yang berarti lebih kecil dari $0,05$ ($< 0,001 < 0,05$) dan F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($34,038 > 3,175$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi orang tua (X_1) dan motivasi kerja (X_2) secara Bersama-sama terdapat hubungan dengan persepsi kesiapan kerja (Y) sebesar $0,567$ (56,7%). Nilai tersebut merupakan kontribusi variabel status sosial ekonomi orang tua dan motivasi kerja dengan persepsi kesiapan kerja. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 43,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian.

Status sosial ekonomi orang tua dan motivasi kerja secara bersama-sama perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan kesiapan kerja pada siswa. Dalam mempersiapkan diri untuk terjun ke dunia kerja, peran orang tua sangat penting bagi siswa agar lebih optimal dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa. Orang tua siswa yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi umumnya dapat memfasilitasi untuk mendukung pembelajaran anak, seperti sumber belajar yang memadai, kesempatan membangun jaringan dan menjadi role model bagi anaknya.

Untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja, status sosial ekonomi orang tua dan motivasi untuk bekerja harus diperhitungkan. Untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa, keterlibatan orang tua sangat penting dalam membantu mereka mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Secara umum, orang tua dari siswa yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang tinggi dapat membantu anak-anak mereka belajar dengan menyediakan sumber daya, kesempatan berjejaring, dan keteladanan. Tak hanya status sosial ekonomi orang tua, namun motivasi kerja yang tinggi juga menjadi peran yang sangat penting untuk dalam penentu utama keberhasilan dalam dunia

kerja. Dengan motivasi kerja yang tinggi dapat mendorong siswa untuk terus mengasah pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja setelah lulus sekolah. Di sisi lain, siswa yang memiliki latar belakang status sosial ekonomi yang rendah juga dapat meraih kesuksesan jika memiliki motivasi kerja yang kuat. Dengan demikian semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua dan motivasi kerja yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula kesiapan kerja siswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi orang tua tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 34 Jakarta, yang ditunjukkan oleh nilai t hitung < t tabel ($-0,259 < 0,266$) dan t hitung < t tabel ($-1,955 < 2,005$) dengan nilai signifikansi sebesar $0,056 (> 0,05)$, serta arah korelasi negatif. Sebaliknya, motivasi kerja memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan persepsi kesiapan kerja siswa, ditunjukkan oleh t hitung > t tabel ($0,750 > 0,266$) dengan kekuatan korelasi yang kuat, t hitung > t tabel ($8,255 > 2,005$), dan nilai signifikansi < $0,001$. Selain itu, secara simultan, status sosial ekonomi orang tua dan motivasi kerja memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap persepsi kesiapan kerja siswa, dengan t hitung > t tabel ($0,753 > 0,266$), F hitung > F tabel ($34,038 > 3,175$), dan signifikansi < $0,001$, yang menunjukkan kontribusi bersama sebesar $56,7\%$. Dengan demikian, meskipun status sosial ekonomi orang tua secara individu tidak berpengaruh signifikan, motivasi kerja siswa merupakan faktor penting yang memengaruhi kesiapan kerja mereka, terutama ketika digabungkan dengan faktor lingkungan keluarga secara keseluruhan.

References

- Antonoplis, S. (2022). Studying Socioeconomic Status: Conceptual Problems and an Alternative Path Forward. *Perspectives on Psychological Science*, *18*(2), 174569162210936. <https://doi.org/10.1177/17456916221093615>
- Esche, F., & Böhnke, P. (2024). The employment expectations of adolescents: Examining the role of social origin, parental support, and personality traits. *Advances in Life Course Research*, *61*, 100629. <https://doi.org/10.1016/j.alcr.2024.100629>
- Espinoza, Ó., Miranda, C., Sandoval, L., Corradi, B., González, L., & McGinn, N. (2024). Determinants of study motivation of undergraduate university students in Chile. *Studies in Higher Education*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/03075079.2024.2363512>
- Jackson, D. (2023). The relationship between student employment, employability-building activities and graduate outcomes. *Journal of Further and Higher Education*, *48*(1), 14–30. <https://doi.org/10.1080/0309877x.2023.2253426>
- Jamaludin, S., Said, R., Ismail, N. W., & Nor, N. M. (2021). Are Jobs Available in the Market? A Perspective from the Supply Side. *Sustainability*, *13*(4), 1973. <https://doi.org/10.3390/su13041973>
- Janyam, K. (2023). Essential Skills Development Needs of High School Students in Southern Thailand for Work in the 21st Century Labour Market. *European Psychiatry*, *66*(S1), S435–S436. <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2023.938>
- Lord, P. (2020). Changing world, changing work. *Contemporary Social Science*, 1–9. <https://doi.org/10.1080/21582041.2020.1812707>
- Mahfud, T., Siswanto, I., Wijayanto, D. S., & Puspitasari, P. F. (2020). Antecedent factors of vocational high school students' readiness for selecting careers: a case in indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *39*(3), 633–644. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i3.32310>
- Marciniak, J., Hirschi, A., Johnston, C. S., & Haenggli, M. (2020). Measuring Career Preparedness Among Adolescents: Development and Validation of the Career Resources Questionnaire—

- Adolescent Version. *Journal of Career Assessment*, 29(1), 106907272094383. <https://doi.org/10.1177/1069072720943838>
- Marion, K. (2019). The intricacies of developing a work readiness programme for South African Business degree students. *RiuNet (Universitat Politècnica de València)*. <https://doi.org/10.4995/head19.2019.9464>
- Martínez-Camarillo, S., Yoldi-Negrete, M., Fresán-Orellana, A., Ortega-Ortiz, H., & Becerra-Palars, C. (2019). Work motivation in patients with bipolar disorder: Associated factors. *International Journal of Social Psychiatry*, 65(4), 300–304. <https://doi.org/10.1177/0020764019842270>
- Mazurik, K., Williamson, L., & Knudson, S. (2023). Socioeconomic differences in parental financial support, coresidence, and advice: A portrait of undergraduate students in the Canadian Prairies. *Canadian Review of Sociology/Revue Canadienne de Sociologie*, 60(3). <https://doi.org/10.1111/cars.12436>
- Moore, K., & Khan, M. H. (2020). Signalling organizational commitment to employability through job advertisements: the communication of HRD practices to young inexperienced job seekers. *Human Resource Development International*, 23(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/13678868.2019.1679569>
- Rintala, H., & Nokelainen, P. (2020). Vocational Education and Learners' Experienced Workplace Curriculum. *Vocations and Learning*, 13(1), 113–130. <https://doi.org/10.1007/s12186-019-09229-w>
- Timar-Anton, C., Negru-Subtirica, O., & Damian, L. E. (2023). The Role of Parental Socio-Economic Status and Perceived Career-Related Behaviors in Developmental Trajectories of Educational Identity in Adolescence: A Four-Wave Study. *European Journal of Personality*, 37(6), 089020702211504. <https://doi.org/10.1177/08902070221150480>
- Vos, M., Baartman, L., Vleuten, V. der, & Bruijn, E. de. (2023). How do workplace educators assess student performance at the workplace? A qualitative systematic review. *Vocations and Learning*, 17(1). <https://doi.org/10.1007/s12186-023-09328-9>
- Womack, B., & Shi, J. (2022). Socio-economic status, educational debt, and career choices of social work students in the Southeast United States. *Social Work Education*, 42(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/02615479.2022.2053098>
- Zhang, R., & Jen, T. H. (2024). Regression analysis of factors affecting college students' employment motivation: college students' willingness to receive career guidance. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.2478/amns-2024-0828>